

PENINGKATAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI KEGIATAN MEMBACA BUKU CERITA DI TK DEVI AULIA

Mega Endang Sari¹, Faridatul Ula², Imamah³

Universitas Panca Sakti Bekasi^{1,2,3}

megaendang3@gmail.com¹, fariidatuluulaa96@gmail.com², nuril12imamah@gmail.com³

Abstract

This study aims to explore the impact of storybook reading activities on the social-emotional development of early childhood learners at TK Devi Aulia. Using a qualitative descriptive approach through literature review, this research examines previous studies, journals, and books related to storytelling and its educational benefits. The findings reveal that reading storybooks not only enhances children's linguistic abilities but also fosters empathy, emotional regulation, and positive social interaction. Story-based learning helps children recognize and manage emotions, build caring relationships, and develop moral values through narrative experiences. Furthermore, teachers play a crucial role in guiding discussions, modeling emotional expression, and creating a warm classroom atmosphere. In conclusion, storybook reading serves as an effective pedagogical tool to strengthen children's emotional intelligence, empathy, and cooperative behavior in early childhood education settings.

Keywords: *Social-Emotional Development; Storytelling; Early Childhood Education; Empathy*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak kegiatan membaca buku cerita terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Devi Aulia. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode tinjauan literatur (literature review) yang menelaah berbagai jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu terkait pembelajaran melalui kegiatan membaca. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku cerita tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa anak, tetapi juga menumbuhkan empati, kemampuan mengelola emosi, serta perilaku sosial yang positif. Pembelajaran berbasis cerita membantu anak mengenali dan memahami emosi diri maupun orang lain, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral seperti kerja sama, tolong-menolong, dan saling menghargai. Selain itu, peran guru sangat penting dalam membimbing anak melalui ekspresi, intonasi, dan diskusi interaktif agar proses belajar menjadi hangat dan bermakna. Dengan demikian, kegiatan membaca buku cerita terbukti menjadi sarana efektif untuk memperkuat kecerdasan emosional, membangun karakter empatik, dan menumbuhkan kemampuan sosial anak sejak usia dini.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Emosional; Membaca Buku Cerita; Pendidikan Anak Usia Dini; Empati

A. Pendahuluan

Kemampuan sosial emosional adalah kapasitas anak untuk mengenali dan memahami perasaan diri sendiri serta orang lain, mengelola emosi dan perilaku dengan tepat, membangun dan memelihara hubungan positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa, serta mengambil

keputusan yang bertanggung jawab dalam interaksi sosial (misalnya, self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, responsible decision-making) (Martinsone et al., 2022). Sehingga, penguasaan keterampilan tersebut dalam pendidikan usia dini sangat penting karena menjadi fondasi bagi kesejahteraan, kemampuan belajar, dan keberhasilan anak di kemudian hari (Greenberg, 2023). Penilaian dari indikator perkembangan sosial emosional pada anak-anak ini mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) kemampuan mematuhi aturan yang berlaku dalam suatu permainan, (2) kemampuan mengontrol emosi atau perasaan diri, (3) kemampuan menunjukkan empati terhadap orang lain, serta (4) kemampuan menampilkan semangat dan antusiasme ketika berpartisipasi dalam permainan yang bersifat kompetitif (Luvita & Rahma, 2025).

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain untuk dapat bertahan hidup. Karena itu, penting bagi pendidikan anak usia dini untuk menanamkan dan mengembangkan perilaku sosial yang positif sejak awal terutama pada anak pra sekolah yang masih di tahap pertumbuhan (Nurhayati et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock et al, (2021) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial-emosional anak usia dini merupakan pondasi penting bagi kemampuan beradaptasi, membangun hubungan, serta mengelola tekanan dan emosi di masa depan. Sehingga harus dilakukan untuk mengembangkan rasa emosional anak dan memiliki empati terhadap sesama temannya. Nilai empati anak pra sekolah jika tidak ditanamkan sejak dini bisa berakibat sulit memahami nilai toleransi, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain. Akibatnya, mereka cenderung memiliki sikap egosentris dan kurang peka terhadap kebutuhan sekitar. Kondisi ini juga dapat memicu munculnya perilaku negatif seperti perundungan, kekerasan, dan tindakan agresif (Deslinda, 2025). Hingga kini, masalah perundungan masih menjadi tantangan besar karena belum ditemukan solusi yang benar-benar efektif untuk mengatasinya.

Hal ini dilakukan karena biasanya dan melihat kenyataannya bahwa anak-anak pra sekolah sulit untuk mengendalikan kemampuan emosionalnya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, penelitian sebelumnya juga memberikan hasil yang sama yaitu kompetensi sosial-emosional anak usia prasekolah memiliki hubungan yang erat dengan kondisi emosional, perilaku, dan capaian akademik mereka (Alfaregi et al., 2024). Semakin baik kemampuan sosial-emosional yang dimiliki anak, maka semakin kecil kemungkinan mereka mengalami kesulitan emosional dan perilaku, serta semakin baik pula prestasi belajar yang dicapai. Dalam kasusnya juga, hal ini bertujuan agar kedepannya anak bisa mengerti dan memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi. Seperti yang telah dijelaskan di dalam buku Deslinda (2025), cerita yang mendukung pembelajaran emosional sosial

melalui bacaan, yang menunjukkan bahwa melalui kegiatan membaca buku cerita anak dapat belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta orang lain sehingga membantu menumbuhkan empati dan hubungan positif dalam kehidupan sehari-hari. Mengetahui permasalahan yang ada tersebut, biasanya berbagai kegiatan juga dilakukan oleh para tenaga pendidik untuk membuat para anak didiknya mengerti akan emosi. Emosi itu disampaikan melalui hal-hal sederhana yang membuat para anak pra-sekolah ini mengerti. Biasanya kegiatan tersebut berupa membaca buku cerita. Membaca buku cerita ini bukan Cuma hiburan untuk anak pra-sekolah, menurut Batubara et.al (2023), membaca buku cerita terbukti mampu meningkatkan pertumbuhan kompetensi sosial dan emosional yang khas serta memenuhi harapan perkembangan sosial dan emosional. Membaca buku cerita seperti mengetahui dan mengunpamakan hal yang terjadi di sekitar anak pra sekolah biasanya membuat anak-anak mudah memahami, berimajinasi, serta menangkap makna dari cerita yang disampaikan. Penerapan dari praktik membaca ini berhubungan positif dengan berbagai konstruksi sosial-emosional, seperti regulasi emosi, empati, pemahaman perasaan orang lain, dan perilaku pro-sosial di berbagai kelompok usia dan setting (Ismaya et al., 2025).

Hal ini menjadi momen penting di mana anak-anak diajak untuk menerapkan serta mengetahui perasaan, menyimak situasi sosial, memahami nilai-nilai seperti tolong-menolong atau menunggu giliran, lalu mempraktikkannya dalam interaksi yang terjadi di dunia nyata. Program membaca yang dibuat dengan tujuan tertentu misalnya memilih buku tentang emosi atau kerja sama, mengajak anak membicarakan perasaan tokoh, dan menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri bisa membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional dengan lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kegiatan membaca buku cerita dapat membantu meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak di TK Devi Aulia. Fokusnya adalah pada kemampuan anak dalam mengendalikan emosi, menunjukkan empati, menaati aturan saat bermain, serta menunjukkan semangat ketika berinteraksi dengan teman. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi para pendidik PAUD dalam merancang kegiatan membaca yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan literasi, tetapi juga membentuk karakter dan empati anak sejak dini.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode tinjauan literatur (*literature review*) untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai bagaimana kegiatan membaca buku cerita dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak pada

pendidikan usia dini. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara sistematis kondisi atau fenomena yang sedang berlangsung, serta mengidentifikasi dan menafsirkan hubungan-hubungan antara konsep secara kualitatif tanpa menguji hipotesis kuantitatif. Dalam hal ini, literatur yang dibahas meliputi jurnal, artikel, buku, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan pengembangan sosial-emosional anak melalui kegiatan membaca dan interaksi cerita.

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai pendekatan naturalistik karena pelaksanaannya dilakukan dalam situasi yang wajar atau alami tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti yang mana pendekatan ini juga dikenal sebagai metode etnografi, sebab pada awal kemunculannya banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya untuk memahami kehidupan dan kebiasaan masyarakat secara mendalam (Citraidin, 2020). Selain itu, metode ini dinamakan kualitatif karena jenis data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, bukan angka, dan analisisnya lebih menekankan pada makna, interpretasi, serta pemahaman terhadap fenomena yang terjadi secara kontekstual.

Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan literatur review yaitu suatu bentuk kajian ilmiah yang berfokus pada satu topik tertentu yang ingin diteliti secara mendalam. Melalui kegiatan ini, seorang peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai bagaimana perkembangan suatu bidang atau isu telah berlangsung dari waktu ke waktu. Dalam proses penyusunan literatur review, peneliti menelusuri berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan artikel ilmiah lainnya untuk mengetahui bagaimana teori, konsep, atau metode tertentu telah digunakan oleh peneliti sebelumnya (Cahyono et al., 2019). Dari hasil telaah tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi teori atau pendekatan yang paling relevan untuk digunakan dalam penelitiannya sendiri. Selain itu, literatur review juga berperan penting dalam menemukan kesenjangan penelitian (research gap), yaitu perbedaan antara teori yang ada dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Dengan memahami kesenjangan ini, peneliti dapat merumuskan arah penelitian yang lebih tepat, mengembangkan teori baru, atau memperbaiki metode yang sudah ada agar lebih sesuai dengan konteks dan kebutuhan penelitian terkini. Secara keseluruhan, literatur review bukan sekadar kegiatan mengumpulkan referensi, tetapi merupakan proses analisis kritis terhadap berbagai sumber untuk membangun landasan teori yang kuat dan memperkaya wawasan ilmiah peneliti. Proses analisis data literatur dilakukan secara kualitatif melalui teknik *content analysis* atau analisis isi. Peneliti membaca, memahami, dan menandai temu-temu utama, pola, dan tema yang muncul dari berbagai penelitian terdahulu misalnya tema “pengaruh membaca buku cerita

terhadap empati anak”, “strategi guru dalam pembelajaran sosial-emosional usia dini”, “indikator perkembangan sosial-emosional anak” dan lain-lain. Dalam tahapan ini, peneliti melakukan (a) pengumpulan literatur yang relevan; (b) penyusunan ringkasan masing-masing studi; (c) identifikasi gap penelitian dan konsistensi temuan; serta (d) sintesis naratif yang mengintegrasikan hasil-hasil penelitian dan teori ke dalam kerangka pemahaman

Untuk menjaga keabsahan hasil, peneliti menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil-hasil studi dari berbagai konteks budaya serta memeriksa konsistensi antar-temuan. Validitas juga dijaga melalui proses peer debriefing, yakni konsultasi dengan rekan sejawat di bidang pendidikan anak usia dini untuk memastikan interpretasi data tidak bias. Hasil akhir disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang menggambarkan hubungan antara kegiatan membaca buku cerita dan pengembangan sosial-emosional anak prasekolah. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritis dan memberikan rekomendasi praktis bagi guru TK, orang tua, serta perancang kurikulum PAUD agar mampu memanfaatkan kegiatan membaca sebagai sarana penguatan karakter dan empati sejak usia dini.

C. Pembahasan

1. Pengembangan Kemampuan Sosial-Emosional pada Anak Usia Dini

Kemampuan sosial-emosional anak ini perlu diperhatikan lebih baik setiap perkembangannya karena pada masa ini anak masih tahap pertumbuhan dan perlu belajar lebih banyak. Anak yang memiliki kemampuan sosial-emosional yang baik dapat mengenali, memahami, dan mengendalikan perasaannya secara tepat. Mereka juga mampu memahami perasaan teman dan orang dewasa di sekitar mereka. Menurut Goleman dalam Emiliana et al, (2022), kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan sosial yang baik. Pada usia dini, seluruh kemampuan ini mulai berkembang pesat melalui pengalaman langsung dalam berinteraksi di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan bermain. Pengalaman awal ini sangat menentukan pembentukan kepribadian dan karakter anak di masa depan.

Peran orang tua dan pendidik menjadi faktor utama dalam membantu anak mengembangkan keterampilan sosial-emosional. Orang tua berperan sebagai panutan pertama yang memberikan contoh bagaimana cara berinteraksi, berkomunikasi, dan mengelola perasaan. Sementara itu, guru di lembaga pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar penuh kasih sayang dan menghargai perbedaan.

Dari interaksi yang hangat antara anak dan orang dewasa di sekitarnya akan menumbuhkan rasa aman, yang kemudian memicu perkembangan empati, rasa percaya diri, dan kemampuan bekerja sama (Arhami et al., 2023). Anak yang terbiasa berinteraksi secara positif akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka, peduli terhadap sesama, dan mampu mengatasi konflik dengan cara yang sehat. Dari cara itu, lingkungan keluarga dan sekolah harus berjalan beriringan dalam membentuk dan membersamai pertumbuhan sosial- emosional anak sehingga tau bagaimana setiap tumbuh kembangnya (Ummah & Fitri, 2020).

Kegiatan bermain merupakan sarana paling efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial-emosional anak. Melalui permainan, anak belajar berbagi, menunggu giliran, mengendalikan diri, bekerja sama, serta memahami perasaan orang lain. Musthofiyyah et al (2025), dalam kajiannya menjelaskan bahwa bermain adalah bentuk alami anak dalam belajar berinteraksi sosial. Jenis permainan yang bersifat kelompok, seperti bermain peran atau permainan kerja sama, membantu anak memahami aturan sosial dan mengembangkan rasa tanggung jawab. Selain itu, bermain juga memberi kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan emosinya secara aman, sehingga mereka belajar mengenali dan mengatur perasaan seperti senang, marah, atau kecewa. Bermain tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga merupakan media pembelajaran sosial dan emosional yang sangat penting bagi anak usia dini.

Pendidikan karakter pada anak usia dini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, tolong-menolong, dan menghormati orang lain. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui kegiatan sederhana sehari-hari seperti berbagi makanan, meminta maaf, atau membantu teman yang kesulitan. Pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini dapat membentuk anak menjadi pribadi yang empatik, sopan, dan mampu mengambil keputusan dengan pertimbangan moral. Ketika pendidikan karakter disatukan dengan kegiatan belajar dan bermain, anak akan belajar memahami bahwa tindakan baik tidak hanya membuat dirinya diterima, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis (Fadilah et al., 2021). Guru memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan emosional dan sosial yang sesuai dengan kebutuhannya. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan agar anak merasa diterima dan dihargai. Penggunaan bahasa yang lembut, sikap sabar, serta penghargaan terhadap usaha anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Batubara et al (2023), menjelaskan bahwa hubungan positif antara guru dan anak memiliki dampak langsung terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi serta membangun

hubungan sosial yang sehat.

2. Peran Kegiatan Membaca Buku Cerita dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Membaca buku cerita dalam proses pembelajaran anak usia dini karena melalui kegiatan ini anak tidak hanya belajar mengenal huruf dan kata, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, berimajinasi, dan memahami makna dari sebuah cerita. Buku cerita yang disampaikan dengan cara menarik mampu membangkitkan minat baca anak sejak dini dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap isi cerita. Cerita yang disampaikan secara berulang membantu anak memperkaya kosakata dan meningkatkan kemampuan berbahasa mereka (Simatupang et al., 2025). Melalui kegiatan membaca, anak belajar mengenali struktur bahasa, memahami urutan peristiwa, dan menafsirkan pesan yang tersirat di dalam cerita. Gambar dan ilustrasi yang terdapat dalam buku anak juga membantu mereka memahami isi cerita secara visual, sehingga proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan mudah diingat.

Kegiatan membaca buku cerita juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan aspek sosial dan emosional anak dalam konteks pembelajaran. Ketika anak mendengarkan cerita yang berisi nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kerja sama, atau empati, mereka belajar memahami perilaku baik dan buruk melalui contoh yang sederhana. Cerita-cerita yang menampilkan tokoh dengan berbagai perasaan, seperti senang, sedih, marah, atau takut, membantu anak mengenali dan mengelola emosinya sendiri. Kegiatan membaca bersama guru atau orang tua menciptakan interaksi positif yang memperkuat ikatan emosional antara anak dan orang dewasa (Ismaya et al., 2025). Anak merasa diperhatikan, dihargai, dan diajak untuk berpikir bersama, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dalam konteks pembelajaran di Lembaga Taman Kanak- Kanak.

Selain berperan dalam pengembangan bahasa dan sosial-emosional, membaca buku cerita juga mendukung pembentukan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas anak. Saat mendengarkan atau membaca cerita, anak diajak untuk memprediksi kejadian berikutnya, menilai tindakan tokoh, dan menghubungkan isi cerita dengan pengalaman pribadi mereka. Aktivitas seperti ini menstimulasi daya pikir, mendorong rasa ingin tahu, serta menumbuhkan kemampuan anak dalam menyampaikan pendapatnya secara logis. Guru dapat memperkaya kegiatan membaca dengan mengajak anak berdiskusi tentang isi cerita, menggambar tokoh favorit, atau bermain peran sesuai alur cerita. Kegiatan ini membuat anak aktif terlibat dalam proses belajar dan tidak sekadar menjadi pendengar (Nurasyifa et al., 2025). Melalui pengalaman tersebut, membaca buku cerita menjadi bagian penting dari pembelajaran yang

tidak hanya menumbuhkan minat baca, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, berimajinasi, dan berinteraksi sosial secara seimbang sejak usia dini.

3. Dampak Kegiatan Membaca Buku Cerita terhadap Aspek Sosial-Emosional Anak di TK Devi Aulia

Kegiatan membaca buku cerita di TK Devi Aulia memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Saat guru membacakan cerita, anak tidak hanya mendengarkan alur dan tokoh, tetapi juga belajar mengenali berbagai perasaan yang muncul di dalam cerita. Misalnya, ketika tokoh cerita merasa sedih, marah, atau bahagia, anak mulai memahami bahwa emosi adalah bagian alami dari kehidupan. Hal ini sejalan dengan pandangan Maitrianti (2021), yang menyebutkan bahwa pemahaman terhadap emosi diri dan orang lain merupakan inti dari kecerdasan emosional. Melalui pembacaan cerita yang rutin dan ekspresif, anak-anak di TK Devi Aulia terbantu untuk mengenali emosi mereka sendiri, meniru ekspresi tokoh dengan cara yang sehat, dan belajar mengekspresikan perasaan tanpa melukai diri sendiri atau orang lain.

Selain membantu anak memahami emosi, kegiatan membaca buku cerita juga memperkuat kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah. Cerita yang dibacakan guru seringkali mengandung pesan tentang kerja sama, tolong-menolong, dan pentingnya menghargai teman. Ketika anak mendengar kisah tokoh yang bersikap ramah dan penuh empati, mereka terdorong untuk meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran sosial terbentuk melalui interaksi dan pengalaman bersama orang lain, termasuk melalui kegiatan naratif seperti membaca cerita (Fitriana et al., 2021). Di TK Devi Aulia, guru kerap mengajak anak mendiskusikan sikap tokoh setelah kegiatan membaca selesai. Dari proses diskusi itu, anak belajar memahami akibat dari perilaku baik maupun buruk, sekaligus belajar berpendapat dengan cara sopan. Proses ini membuat hubungan sosial antar anak menjadi lebih harmonis dan penuh saling pengertian.

Kegiatan membaca buku cerita juga berdampak pada peningkatan rasa empati anak. Cerita-cerita yang sarat nilai kemanusiaan, seperti kisah tentang menolong teman atau memahami kesedihan orang lain, memberikan gambaran konkret tentang pentingnya kepedulian sosial. Anak-anak yang sering mendengarkan cerita dengan tema empati akan lebih mudah memahami dan merasakan perasaan orang lain. Perkembangan empati pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pengalaman emosional yang diperoleh melalui observasi dan cerita (Dheasari, 2020). Guru di TK Devi Aulia sering memilih buku yang mengandung pesan moral sederhana namun menyentuh, sehingga anak dapat memahami bahwa setiap tindakan

memiliki dampak terhadap orang di sekitarnya. Selain membentuk empati, kegiatan membaca juga membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi dan perilaku. Anak yang sebelumnya mudah marah atau sulit berbagi, menjadi lebih sabar setelah terlibat dalam kegiatan membaca yang disertai dialog dan refleksi sederhana. Cerita yang dibacakan guru sering dijadikan contoh untuk mengajarkan cara menghadapi masalah dengan tenang dan bijak. menyebutkan bahwa pengalaman sosial yang konsisten dan penuh dukungan dapat memperkuat kemampuan anak dalam mengatur emosinya (Handajani et al., 2025). Di TK Devi Aulia, guru menggunakan cerita sebagai media untuk membantu anak memahami bahwa setiap perasaan perlu diungkapkan dengan cara yang tepat. Anak-anak belajar bahwa ketika marah, mereka tidak perlu berteriak, tetapi bisa menyampaikan perasaannya melalui kata-kata.

Kegiatan membaca buku cerita di TK Devi Aulia juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak. Proses membaca bersama menciptakan suasana akrab dan penuh kehangatan, di mana anak merasa diperhatikan dan diterima. Suara lembut guru, ekspresi wajah, dan cara guru bercerita membangun kedekatan emosional yang menumbuhkan rasa aman bagi anak. Di kelas, anak-anak menjadi lebih terbuka terhadap guru dan teman-temannya setelah kegiatan membaca. Mereka berani bercerita tentang perasaan mereka, mengungkapkan pendapat, serta menunjukkan rasa percaya diri. Dampak ini menunjukkan bahwa kegiatan membaca buku cerita tidak hanya meningkatkan pemahaman bahasa, tetapi juga memperkaya perkembangan sosial-emosional anak secara menyeluruh dalam lingkungan belajar yang positif dan penuh kasih.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca buku cerita memiliki pengaruh yang kuat dan positif terhadap pengembangan aspek sosial-emosional anak usia dini, khususnya di TK Devi Aulia. Melalui proses membaca yang dilakukan secara rutin, ekspresif, dan interaktif, anak-anak tidak hanya memperoleh pengalaman literasi, tetapi juga belajar mengenali, memahami, dan mengelola berbagai emosi yang muncul dalam cerita maupun dalam diri mereka sendiri. Pembacaan cerita yang dilakukan oleh guru menjadi media pembelajaran yang efektif untuk memperkenalkan konsep perasaan, empati, serta cara berinteraksi yang positif dengan teman sebaya.

Selain itu, kegiatan membaca buku cerita terbukti membantu anak-anak mengembangkan kemampuan berempati dan berperilaku sosial positif. Cerita yang sarat dengan nilai moral, seperti

kejujuran, kerja sama, dan saling menghargai, membuat anak mampu membedakan perilaku baik dan buruk serta menumbuhkan kesadaran untuk bersikap peduli terhadap orang lain. Proses diskusi dan refleksi yang dilakukan setelah membaca juga memperkuat kemampuan anak untuk berpikir kritis dan mengekspresikan pendapat secara sopan. Dalam konteks TK Devi Aulia, kegiatan ini menumbuhkan suasana kelas yang lebih hangat, di mana anak belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengelola konflik secara sehat. Dari segi pengelolaan emosi, kegiatan membaca memberikan kesempatan bagi anak untuk meniru strategi tokoh dalam menghadapi situasi sulit. Anak menjadi lebih mampu menenangkan diri, mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, dan memahami bahwa setiap emosi perlu disampaikan dengan cara yang baik. Guru memiliki peran penting dalam menuntun proses ini melalui intonasi, ekspresi, dan interaksi yang penuh kasih. Dengan demikian, kegiatan membaca bukan hanya hiburan, melainkan sarana pembelajaran sosial- emosional yang menyentuh aspek afektif dan moral anak. Selanjutnya, hubungan emosional antara guru dan anak juga meningkat melalui kegiatan membaca bersama. Saat guru membacakan cerita dengan ekspresi hangat dan nada lembut, anak merasa diterima dan dihargai, sehingga muncul rasa aman dan percaya. Keadaan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan karakter anak secara menyeluruh. Guru yang berperan sebagai model perilaku emosional positif membantu anak meniru cara berkomunikasi yang baik dan mengatur perasaan secara bijak.

Daftar Pustaka

- Alfaregi, I. S., Hartati, S., & Akbar, Z. (2024). Keterampilan Sosial Sebagai Mediator Keterlibatan Kognitif Anak Usia Dini. *SINAU (Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini)*, 1, 118–135.
- Arhami, F., Prasetyawati, D., & Hariyanti, D. (2023). *Peran Interaksi Sosial Dalam Pengembangan Empati Anak Usia Dini*. 2.
- Batubara, L. F., Agustini, R., & Lubis, J. N. (2023). Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak melalui Metode Cerita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5961–5972. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5336>
- Cahyono, E. A., Sutomo, & Harsono, A. (2019). Literatur Review: Panduan Penulisan dan Penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12.
- Citraidin, Y. (2020). Metode Pendidikan Kualitatif : Suatu Pendekatan Dasar. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). Sanabil. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Deslinda, G. (2025). *Tahfidz Qur'an dan Kecerdasan Emosional: Peran Regulasi Diri dalam*
- Dheasari, A. E. (2020). Pengembangan Media Bigbook Cerita Rakyat Untuk Meningkatkan Empati dan Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 12(1), 41–54.

- Emiliana, Nugraha, A. E., & Susilawati, I. (2022). Kecerdasan Emosional Menurut Goleman Dalam Perspektif Kurikulum 2013 Paud. *Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 16–20. <https://doi.org/10.46368/v1i2.800>
- Fadilah, Rabi'ah, Zumrudiana, W. S. A. A., & Baidawi, I. W. (2021). Pendidikan Karakter. In *CV. AGRAPANA MEDIA*.
- Fitriana, W. N. P., Kurniawati, H., & Muttaqien, M. D. (2021). Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Story Reading terhadap Perilaku Sosial Anak Winda. *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume*, 3(2), 237–254. <https://doi.org/10.17467/jdi.v3i2.395>
- Greenberg, M. T. (2023). Evidence for social and emotional learning in schools | Learning Policy Institute. *Learning Policy Institute, March*, 1–8.
- Handajani, Abidin, R., Sa'ida, N., & Gusmanarti. (2025). ANALISIS PERAN ORANG TUA TERHADAP KEMATANGAN EMOSI ANAK USIA 3–4 TAHUN DI PPT MUTIARA BUNDA. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 10(3), 1618–1628.
- Ismaya, P., Maksum, A., & Aruwiyantoko, A. (2025). Analisis Pengaruh Kebiasaan Membaca Buku Dalam Mendukung Perkembangan Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 345–359.
- KECERDASAN EMOSIONAL. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291–305. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v11i2.8709>
- Luvita, Z. O., & Rahma, A. (2025). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Di Tk Aba Sekampung Lampung Timur. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 91.
- Maitrianti, C. (2021). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN INTRAPERSONAL DENGAN
- Martinsone, B., Supe, I., Stokenberga, I., Damberga, I., Cefai, C., Camilleri, L., Bartolo, P., O'Riordan, M. R., & Grazzani, I. (2022). Social Emotional Competence, Learning Outcomes, Emotional and Behavioral Difficulties of Preschool Children: Parent and Teacher Evaluations. *Frontiers in Psychology*, 12(February), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.760782>
- Menggapai Hidayah*. Tahta Media Group.
- Musthofiyyah, R., Mustakimah, M., & Muthohar, S. (2025). Penggunaan Metode Bermain Peran (Role Playing) untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 20–30. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.902>
- Nurasyifa, T., Humaira, M. A., & Firmansyah, W. (2025). PENGGUNAAN BUKU CERITA BERGAMBAR DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS III
- Nurhayati, S., Pratama, M. M., & Wahyuni, I. W. (2020). Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 7(2), 125–137.
- Santrock, J. W., Lansford, J. E., & Deckard, K. D. (2021). *Children* (15th ed.). <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/0272431691111004>
- SDN PAMUNGGUAN. *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora*, 3(4), 361–371.
- Simatupang, N. H., Azzahra, S. A., & Ramadhani, F. Z. (2025). Studi Literatur: Menceritakan Kembali sebagai Metode Penguatan Kemampuan Bahasa Indonesia pada Anak Usia Dini Literature Study: Retelling as a Method of Strengthening Indonesian Language Skills in Early Childhood. *Journal of Community Service (KJCS)*, 3(April), 1–8.
- Ummah, S. A., & Fitri, N. A. N. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Program Studi PGRA*, 6(1), 84–88.